

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah penafsiran al-Qur`an telah mengalami perkembangan yang dinamis dari masa ke masa. Pada periode klasik, penafsiran al-Qur`an hanya bersandarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW dan riwayat para sahabat.<sup>1</sup> Penafsiran pada era tersebut masih terbatas jumlah dan metodenya dengan sumber yang bersifat *naqlī*. Namun, kuantitas produk keilmuan tersebut kian meningkat hingga era kontemporer dengan beragam corak, metode, dan pendekatan. Tidak lagi hanya memanfaatkan sumber riwayat saja, tafsir al-Qur`an era kontemporer juga menggunakan beragam pendekatan ilmu lain, seperti ilmu pengetahuan alam, sosial, antropologi, dan sejarah.<sup>2</sup> Pembaharuan metode ini menjadi solusi bagi umat Islam agar dapat menafsirkan al-Qur`an sesuai konteks sosio-historis seiring perubahan zaman.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori *Shifting Paradigm* Thomas S. Kuhn (1992-1996) dalam tesisnya. Kuhn berpendapat bahwa ilmu pengetahuan lahir dengan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini berangkat dari sejarah hidup umat manusia yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kuhn, setiap penggal waktu menciptakan sebuah sejarah. Sementara itu, akal manusia memiliki kecenderungan dalam kegiatan memahami

---

<sup>1</sup> Wely Dozan, "Analisis Pergeseran *Shifting Paradigm* Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik Dan Kontemporer", *Jurnal At-Tibyan: jurnal Ilmu Alqur`an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (2020), 42.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 2.

berdasarkan pengalaman dan kehidupan masing-masing orang.<sup>3</sup> Secara ringkas, dapat dipahami bahwa setiap penggal sejarah akan melahirkan kecenderungan ilmu pengetahuan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pergeseran-pergeseran teori dan ide merupakan tuntutan dari kesejarahan hidup yang tidak akan dapat dihindari. Dengan demikian, pergeseran paradigma di dalam sebuah penafsiran menjadi suatu hal yang niscaya terjadi.

Terjadinya pergeseran paradigma dapat disebabkan oleh perbedaan metode yang digunakan berdasarkan periodisasi tafsir. Menurut fakta sejarah abad VI dan VII Masehi, tafsir era klasik cenderung menggunakan metode tekstual dalam menafsirkan al-Qur`an.<sup>4</sup> Artinya, kegiatan penafsiran atau memahami sebuah teks hanya terpaku pada teks itu sendiri. Berbeda dengan tafsir era kontemporer yang tidak hanya dikaji secara tekstual atau makna literal ayat, melainkan juga dikaji secara kontekstual ayat. Hal ini disebabkan paradigma umat Islam pada era sekarang telah bersentuhan dengan dasar-dasar ilmu modern, yang kemudian memengaruhi persepsi terhadap al-Qur`an dan proses penafsiran.<sup>5</sup>

Tuntutan sejarah adalah penyebab utama terjadinya pergeseran paradigma. Seperti pergeseran paradigma antara tafsir era klasik dan kontemporer yang dapat dilihat juga dari topik permasalahan yang dikaji. Topik yang seringkali dipahami secara parsial memiliki peluang besar terjadinya pergeseran paradigma, terlebih di kemudian hari dalam penggal sejarah yang berbeda. Misalnya seperti topik poligami yang marak menjadi pembahasan dalam kajian

---

<sup>3</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (London: The University of Chicago Press, 2012), p. XXIII.

<sup>4</sup> Dozan, "Analisis Pergeseran *Shifting Paradigm* Penafsiran", Vol. 5, 42.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 44.

sosial keagamaan di era sekarang. Pergeseran tersebut dapat dikaji melalui penafsiran QS. al-Nisā` [4]: 3 tentang poligami. Dimulai dengan tafsir era klasik, Imam al-Ṭabarī cenderung memahami ayat tersebut sebagai dalil kebolehan atau kelonggaran berpoligami dengan alasan pernikahan yang dilakukan atas dasar suka sama suka dan mampu berbuat adil terhadap hak istri.<sup>6</sup>

Berbeda dengan tafsir al-Qur`an era kontemporer, QS. al-Nisā` [4]: 3 tidak lagi dipahami sebagai ayat yang mendukung konsep poligami, tapi justru sebaliknya. Fazlur Rahman menafsirkan bahwa aspek monogami lebih kentara menjadi kandungan pokok ayat tersebut. Bagi Rahman, adil dalam sebuah pernikahan sulit untuk dilakukan. Melalui pendekatan historis, Rahman melacak latar belakang turunnya ayat tersebut. Dengan demikian, aspek monogami menjadi puncak pemahaman Rahman dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung di dalam al-Qur`an.<sup>7</sup>

Di Indonesia, tema mengenai perempuan telah lama menjadi wacana perbincangan dalam ruang publik. Di antaranya yaitu tema “aktualisasi diri perempuan” yang mulai dibicarakan sejak era Raden Ajeng Kartini. RA. Kartini adalah pahlawan wanita Indonesia yang lahir di Mayong, Jepara, Jawa Tengah pada 21 April 1879 dan wafat di usia 25 tahun pada 17 September 1904. RA. Kartini lahir sebagai keturunan Ningrat berlatar belakang budaya Jawa. Meski demikian, tidak menghalangi RA. Kartini untuk memiliki semangat terhadap kesetaraan gender, sebab berangkat dari lingkungan patriarki di mana ia tinggal.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Abu Ja`far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), p. 394.

<sup>7</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur`an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 48.

<sup>8</sup> Abdul Rouf Al Ayubi, “Sejarah Pengaruh Pemikiran K.H. Sholeh Darat Terhadap Pemikiran RA. Kartini Tentang Emansipasi Perempuan” (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 12.

Dalam kultur adat Jawa, budaya patriarki menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana praktik dari istilah *konco wingking* dalam tradisi Jawa. Tradisi ini memperlakukan kaum perempuan seperti abdi bagi laki-laki. Kaum perempuan hanya mendapat ruang di belakang atau di dapur untuk memenuhi segala kebutuhan pangan rumah tangga. Lintasan sejarah tersebut menunjukkan bahwa perempuan diposisikan minoritas. Perempuan identik dengan lingkungan domestik seperti halnya rumah tangga, sedangkan laki-laki mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk menjangkau relasi dengan lingkungan publik.<sup>9</sup>

Konteks sosial historis merupakan aspek yang dapat memengaruhi sebuah penafsiran. Kondisi sosial yang patriarki dapat membentuk karya tafsir yang mencerminkan budaya yang sama, begitu pula sebaliknya. Sekilas uraian tersebut menyoal sebuah pertanyaan mengenai pengaruh yang terjadi terhadap karya tafsir ulama Jawa setelah adanya revolusi budaya patriarki. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian yang mengkaji tentang pengaruh dari fenomena tersebut dengan memperhatikan konteks sosial historis di balik proses penulisan karya tafsir yang muncul setelah era RA. Kartini.

Kitab *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa dan *al-Iklīl* karya KH. Misbah Mustofa ialah sebuah karangan tafsir yang lahir pasca era RA. Kartini. Dua kitab ini akan dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Berikut sekilas penafsiran keduanya terhadap surah al-Nisā` ayat 34 tentang kepemimpinan laki-laki dan perempuan dengan karakter penafsiran yang tampak berbeda. Ayat tersebut ditafsirkan oleh KH. Bisri Mustofa bahwa laki-laki memiliki kewajiban

---

<sup>9</sup> Christina S. Hidayani, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 117.

untuk menafkahi perempuan. Oleh sebab itu, laki-laki memiliki kuasa atas perempuan. Secara tersirat, KH. Bisri Mustofa menjelaskan keunggulan laki-laki dalam rumah tangga.<sup>10</sup> Sementara ayat tersebut ditafsirkan oleh KH. Misbah Mustofa bahwa seorang laki-laki harus mampu menjadi pemimpin perempuan, sebab jika tidak mampu, maka menurutnya hal tersebut adalah hina dan buruk, apalagi sampai perempuan menjadi pemimpin laki-laki.<sup>11</sup>

Uraian di atas memantik ketertarikan penulis untuk mengkaji kitab *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl* khususnya mengenai tema gender dalam basis sosial budaya Jawa pasca era RA. Kartini. Kajian ini mencoba untuk mengungkap dasar pemikiran mufasir melalui karyanya dalam menanggapi isu sosial yang ada pada budaya mereka. Kitab *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl* merupakan karya tafsir yang lahir dari tangan ulama Jawa yang representatif dan masyhur. Kitab *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl* ditulis menggunakan bahasa Jawa untuk memudahkan masyarakat dalam proses memahami al-Qur`an. Selain itu, kedua mufasir menaruh perhatian besar terhadap persoalan-persoalan sosial masyarakat, sehingga memengaruhi corak kitab tafsirnya tersebut.<sup>12</sup>

Kedua mufasir memiliki geneologi keilmuan yang sama yakni tersambung dengan ulama Nusantara. Pada masa kecil, kedua mufasir menimba ilmu di pesantren yang sama, yaitu Pesantren Kasingan Rembang di bawah bimbingan KH. Kholil Harun. KH. Bisri Mustofa muda juga sempat *tabarrukan* ilmu di

<sup>10</sup> Aunillah Reza Pratama, "Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibrīz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*", *Ṣuḥuf*, Vol. 11, No. 1 (2017), 296.

<sup>11</sup> Ahmad Zainal Abidin dkk, "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl* Karya Misbah Mustofa", *Musāwā*, Vol. 18, No. 1 (2019), 9.

<sup>12</sup> Humillatun Ni'mah, "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Pemerintahan Menurut KH. Misbah Mustofa" (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2017), 14.

Pesantren Tebu Ireng dan mengaji kepada Syekh Baqir Yogyakarta di Mekah.<sup>13</sup> Sementara itu, KH. Misbah Mustofa muda juga mengaji kitab-kitab klasik di bawah bimbingan KH. Hasyim Asy`ari di Pesantren Tebu Ireng Jombang, yang merupakan pendiri NU.<sup>14</sup>

Keduanya ditulis pada kurun waktu yang berbeda. Tafsir *al-Ibriz* ditulis pada tahun 1957 dan selesai pada tahun 1960, sedangkan tafsir *al-Iklil* ditulis pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1983.<sup>15</sup> Penulisan tafsir *al-Ibriz* terpaut kurang lebih 20 tahun lebih dulu dari penulisan tafsir *al-Iklil*. Dengan demikian, selisih waktu penulisan kedua kitab tersebut akan menjadi *starting point* penulis dalam mengidentifikasi perbedaan kultur sosial untuk menganalisis pergeseran paradigma aktualisasi diri perempuan di Indonesia.

Fokus dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri perempuan, meliputi karakter muslimah yang digambarkan dari fenomena wacana Islam populer sebagai indikatornya, yakni perempuan yang berpendidikan tinggi, berkarir, dan memiliki popularitas dalam ranah publik. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengungkap paradigma aktualisasi diri perempuan di Indonesia melalui beberapa ayat di dalam tafsir *al-Ibriz* dan *al-Iklil*, meliputi perempuan berperan sebagai pekerja melalui QS. al-Nisā` [4]: 32, peran perempuan dalam politik melalui QS. Al-Nisā` [4]: 34 dan kisah ratu Bilqis dalam QS. al-Naml serta apresiasi bagi perempuan dalam kebenaran melalui QS. al-Taubah [9]: 71 dan QS. al-Nahl [16]: 97.

<sup>13</sup> Alfin Nuri Azriani, "Inter Relasi al-Qur`an dan Budaya Jawa dalam Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa" (Tesis di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 44.

<sup>14</sup> Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): *Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 119.

<sup>15</sup> Pratama, "Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*", Vol. 11, 298.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana paradigma aktualisasi diri perempuan dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl*?
2. Bagaimana pergeseran paradigma dari penafsiran tersebut dengan kondisi perempuan Indonesia saat ini?

## C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan paradigma aktualisasi diri perempuan dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl*
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pergeseran paradigma dari penafsiran tersebut dengan kondisi perempuan Indonesia saat ini

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun pragmatis:

### 1. Manfaat Akademis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur`an dan kajian keislaman dalam ranah sosial budaya, terkhusus mengenai tema gender dalam tafsir ulama Jawa
- b. Menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam bidang kajian keislaman dan gender
- c. Sebagai sumbangsih keilmuan secara historis agar umat Islam lebih bersikap harmonis dalam menghadapi modernitas

## 2. Manfaat Pragmatis

- a. Sebagai sumbangsih pengetahuan dalam rangka pemberdayaan kepada kaum perempuan dalam aktualisasinya baik secara domestik maupun publik
- b. Memberi kesadaran kepada seluruh masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender demi memperkuat integrasi bangsa
- c. Menjadi tambahan literatur dalam bentuk pustaka sebagai referensi keilmuan dalam bidang kajian tafsir al-Qur`an ulama Nusantara

### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis dalam *Google Scholar* maupun jurnal-jurnal ilmiah bereputasi pada media *online* dan cetak, baik berupa jurnal, skripsi, maupun tesis, belum ada kajian yang spesifik membahas tentang “Pergeseran Paradigma Aktualisasi Diri Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan *al-Iklil*”. Namun, secara umum terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut. Artikel yang memiliki relevansi yakni, *pertama*, ditulis oleh Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, dan Eko Zulfikar dalam jurnal Studi Gender dan Islam Musāwa yang berjudul “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir *al-Iklil fi Ma’āni al-Tanzil* karya Misbah Mustofa”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif-analitis. Melalui analisis struktur sosial, tema-tema gender dalam tafsir *al-Iklil* dapat diuraikan dengan jelas, yakni meliputi asal-usul penciptaan manusia, poligami, dan kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan. Peneliti mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran KH. Misbah Mustofa berkaitan dengan tema tersebut. Beberapa faktor yang dianalisis

meliputi aspek lingkungan, budaya, dan struktur sosial KH. Misbah Mustofa. Melalui sekilas metode tersebut, artikel tersebut memberi kesimpulan bahwa penafsiran KH. Misbah Mustofa tidak luput dari pengaruh kondisi sosial di Jawa yang patriarki pada saat tafsir *al-Iklil* ditulis.<sup>16</sup>

*Kedua*, artikel penelitian yang dimuat dalam jurnal *Ṣuḥuf* berjudul “Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*” yang ditulis oleh Aunillah Reza Pratama. Artikel ini secara spesifik membahas hak-hak perempuan atas suami, seperti mendapat perlakuan adil dalam poligami (QS. al-Nisā` [4]: 3), memiliki hak waris (QS. al-Nisā` [4]: 11-12 dan 176), dan mendapat nafkah (QS. al-Nisā` [4]: 34).<sup>17</sup> Spesifikasi ayat ini menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Pendekatan yang digunakan oleh Aunillah adalah hermeneutika Hans-George Gadamer. Aunillah menguraikan sumber dan latar belakang penafsiran kedua pengarang, yakni KH. Bisri Muṣṭafā dan KH. Misbah Mustofa. Meski demikian, Aunillah tidak merumuskan secara signifikan perbedaan kedua tafsir tersebut, padahal penulisan tafsir *al-Ibriz* dan *Tāj al-Muslimīn* memiliki selisih waktu yang cukup jauh, sehingga struktur sosial yang berbeda dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda pula.

*Ketiga*, Skripsi yang berjudul “*Nusyūz* Perspektif K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir *Al-Ibriz*” ditulis oleh Maula Khudrun Nadhia. Penelitian ini membahas tentang implikasi penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat *nusyūz* terhadap kehidupan sosial dengan menggunakan perspektif gender. Maula menggunakan metode studi tokoh dengan pengumpulan data melalui

<sup>16</sup> Abidin, “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* Karya Misbah Mustofa”, Vol. 18, 15.

<sup>17</sup> Pratama, “Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*”, *Ṣuḥuf*, Vol. 11, 302.

kepuustakaan. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa *nusyūz* berangkat dari paham subordinasi laki-laki kepada istrinya, sehingga istri diberlakukan sebagai properti yang secara fatal memicu kasus kekerasan. Oleh sebab itu, menurut Maula penegakan Undang-undang tentang PKDRT secara konsisten menjadi solusi dari permasalahan tersebut.<sup>18</sup>

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Faiqoh dengan judul “Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-ayat Tentang Perempuan dalam Kitab *Al-Ibrīz*”. Latar belakang penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat perempuan, di samping sebagai tokoh yang terkenal moderat dengan pemikiran yang kontekstual. Metode yang digunakan adalah analisis *deskriptif-interpretative*. Tema yang menjadi obyek kajian ini adalah tentang penciptaan perempuan, poligami, waris, kepemimpinan dalam rumah tangga, saksi perempuan, dan larangan keluar rumah.<sup>19</sup>

*Kelima*, artikel berjudul “Pergeseran Paradigma Tafsir al-Quran: Analisis Terhadap Tafsir Feminis di Indonesia” yang ditulis oleh Siti Robikah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga memiliki kesamaan dalam hal tema yang dibahas, yakni perkembangan tafsir feminis di Indonesia, hanya saja tidak spesifik membahas ayat-ayat yang memuat aktualisasi diri perempuan, melainkan lebih menunjukkan metode dan pendekatan pemikir Islam klasik hingga kontemporer di Indonesia dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-

---

<sup>18</sup> Maula Khudrun Nadhia, “*Nusyūz* Perspektif K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*” (Skripsi di IAIN Tulungagung, 2018).

<sup>19</sup> Faiqoh, “Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-ayat Tentang Perempuan dalam Kitab *Al-Ibrīz*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2013).

ayat gender. Sementara teori yang digunakan adalah *shifting paradigm* Thomas Kuhn tentang revolusi ilmu.<sup>20</sup>

Pergeseran paradigma sebagai inti dari pemikiran Thomas Kuhn menjadi arahan bagi Siti Robikah dalam menganalisis topik tertentu apakah terjadi perubahan paradigma baru atau tetap sama dengan paradigma dahulu. Dalam hal ini, Siti Robikah mengaplikasikan teori tersebut untuk menganalisis pergeseran paradigma tafsir Indonesia yang disinyalir mengalami perubahan paradigma dalam beberapa tingkat. Namun, Siti Robikah tidak spesifik menjelaskan objek material yang sedang diteliti. Meski Siti Robikah menjelaskan topik poligami sebagai contoh permasalahan, namun tidak mencantumkan penafsiran serta latar belakang sosial tokoh yang dikaji, padahal untuk mendapat kesimpulan tentang paradigma tokoh, tidak luput dari kedua poin tersebut. Tokoh-tokoh yang dikaji penafsirannya oleh Siti Robikah meliputi Buya Hamka, Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dan Musdah Mulia.<sup>21</sup>

*Keenam*, Tesis yang ditulis oleh Wely Dozan yang berjudul “Pergeseran Penafsiran Ayat Poligami dalam QS. Al-Nisa’ [4]: 3 (Studi Tafsir Era Klasik, Pertengahan, Modern-Kontemporer)”. Wely mengkaji topik tersebut dengan adanya spekulasi bahwa tafsir era klasik cenderung memahami bahwa ayat tersebut menjadi legitimasi adanya kelonggaran untuk berpoligami, sedangkan tafsir era modern-kontemporer justru memahami bahwa ayat tersebut lebih mendorong umat Islam untuk monogami. Penelitian Wely Dozan menjawab beberapa poin, di antaranya sebab terjadi pergeseran penafsiran tentang ayat

---

<sup>20</sup> Siti Robikah, “Pergeseran Paradigma Tafsir al-Qur`an: Analisis Terhadap Tafsir Feminis di Indonesia”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (2019).

<sup>21</sup> *Ibid.*, 49.

poligami, faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran, studi kitab tafsir, dan merumuskan secara signifikan pergeseran yang terjadi.<sup>22</sup>

Penelitian tersebut berbasis *library research* yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah historis-analitis. Melalui pendekatan tersebut, Wely Dozan dapat menganalisis pergeseran penafsiran ayat poligami terkhusus pada surah al-Nisa' ayat 3. Selain itu, akar-akar penyebab terjadinya pergeseran dapat dianalisis secara kritis oleh Wely Dozan di dalam tesisnya. Adapun kitab tafsir yang menjadi objek kajian dalam penelitian Wely Dozan adalah kitab tafsir karya ulama Timur.<sup>23</sup> Meski demikian, penelitian tersebut masih memiliki kekurangan dari segi kajian dan pembahasan, sebab keterbatasan peneliti dalam menguraikan ruang sosial dalam lingkup penafsir.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa belum ada kajian yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan dan substansi tersebut di antaranya terletak pada spesifikasi tema tentang aktualisasi diri perempuan, ayat-ayat yang menjadi obyek kajian sebagai respon al-Qur`an dalam memandang fenomena wacana Islam populer, dan pendekatan hermeneutika Hans-George Gadamer untuk menjelaskan paradigma penafsiran dari kedua kitab tafsir Nusantara yang akan dikaji.

## F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan pemikiran tokoh yang termuat dalam teks tafsir yang terbentuk dari realitas sosial pada

<sup>22</sup> Dozan, "Pergeseran Penafsiran Ayat Poligami dalam QS. Al-Nisa' (4): 3", vii.

<sup>23</sup> Ibid., vii.

<sup>24</sup> Ibid., 126.

masa itu, maka penulis memilih menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-George Gadamer sebagai alat untuk memahami gagasan yang diteliti. Hans-George Gadamer memiliki karya tulis yang secara pokok membahas pemikirannya tentang hermeneutika filosofis. Buku tersebut berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode).<sup>25</sup>

Gadamer memiliki perhatian yang tinggi terhadap sebuah teks yang menjadi obyek utama hermeneutikanya.<sup>26</sup> Sementara itu, di dalam hermeneutika, teks tidak dipahami hanya berupa tulisan, melainkan segala sesuatu yang memiliki jejaring makna atau struktur simbol. Dalam hal ini, segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dimaknai sebagai teks pula, yaitu kebudayaan, agama, masyarakat, negara, dan bahkan alam semesta. Secara lebih rinci, teks dapat dipahami berupa perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, dan seterusnya.<sup>27</sup> Dengan demikian, ilmu sosial dan humaniora termasuk dalam obyek hermeneutika sebagaimana tema dalam penelitian ini.

Sudut pandang Gadamer mengenai hermeneutika dan karyanya bersifat konstruktif. Meski begitu, kritiknya tentang kebutaan metodologi tidak semata menunjukkan bahwa karya Gadamer bersifat anti metodologis. Justru menurut Gadamer, karyanya merupakan sebuah usaha memenuhi aspirasi terdalam tentang metodologi. Gadamer menjelaskan bahwa untuk memunculkan sebuah kebenaran tidak hanya berdasarkan pada teknik tentang sesuatu yang dilakukan, melainkan sebagai akibat dari sesuatu yang terjadi di luar tindakan kita atau

---

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans George Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer" (Makalah pada Annual Conference Kajian Islam di Ditpertaids DEPAG RI, Bandung, 2006), 5.

<sup>26</sup> Ibid., 5.

<sup>27</sup> Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 12.

tanpa adanya kemauan kita. Maka dari itu, proses analisis hermeneutika Gadamer harus bersifat fenomenologis, yaitu metode menyaring dan menyoroti pengalaman-pengalaman subjek secara deskriptif.<sup>28</sup>

Sementara itu, hermeneutika Gadamer berintikan pada teori pemahaman. Pemahaman yang dimaksud oleh Gadamer berarti 'kesaling-pahaman'. Memahami tidak sekedar melihat perilaku subjek, tetapi justru dengan menyoroti realitas yang terjadi di tengah subjek, sebagaimana konstruksi Gadamer tentang metodologi. Oleh sebab itu, memahami tidak sebagai upaya untuk mendatangkan makna asli pengarang, melainkan sebuah produksi pemahaman yang baru atau kontekstualisasi sebab adanya keterpautan waktu antara masa pengarang dan pembaca.<sup>29</sup>

Pemikiran hermeneutika Gadamer dipengaruhi oleh paham filsafat dari gurunya, Heidegger. Pengaruh tersebut tampak jelas pada hermeneutika fenomenologis tentang memahami istilah *Being*, berarti memahami hakikat dan eksistensi *Dasein* (manusia). Akan tetapi, hermeneutika Gadamer tidak berpijak pada pemikiran Heidegger tersebut secara keseluruhan. Gadamer lebih mengarahkan pengaruh hermeneutika gurunya sebagai upaya untuk meneliti hal yang praktis atau terapan. Gadamer menerapkan hermeneutikanya tersebut ke dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam aplikasinya, capaian utama dari teori tersebut adalah bagaimana seseorang dapat memahami *dasein* (manusia). Maka metode yang dapat diterapkan yakni dengan memerhatikan dan memosisikan manusia sesuai konteksnya. Menurut Gadamer, metode ini bertujuan agar teks mampu

---

<sup>28</sup> Roy J. Howard, *Hermeneutika Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis*, terj. Kusmana dan M.S. Nasrulloh (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019), 155.

<sup>29</sup> Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasatīyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)" (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang, 2020), 18.

berdialog dan membuat peneliti dapat membentuk makna di dalam teks tersebut.<sup>30</sup>

Konsep hermeneutika filosofis Gadamer dapat diterapkan dalam kajian tafsir dengan empat bagian, yaitu teori prapemahaman, teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, teori peleburan horizon dan lingkaran hermeneutik, serta teori penerapan/aplikasi. Empat bagian ini merupakan rangkuman dari teori hermeneutika Gadamer secara keseluruhan.<sup>31</sup> *Pertama*, penting untuk dipahami bahwa setiap pembaca memiliki keterpengaruhan oleh sejarah. Situasi ini menjadi penghambat bagi pembaca dalam memahami sebuah teks. Keterbatasan ini menjadi penting juga untuk diketahui oleh pembaca. *Kedua*, selanjutnya adalah munculnya prapemahaman sebagai akibat dari keterbatasan pembaca. Prapemahaman yang terbentuk dalam diri pembaca akan memengaruhi pemahaman pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Tahap ini merupakan proses yang secara pasti akan dilalui dalam membaca teks. *Ketiga*, interaksi antara dua horizon (horizon teks dan pembaca) atau lebih, dengan menggabungkan kedua horizon tersebut dan mendialogkannya agar meredakan kemungkinan terjadinya ketegangan sebab adanya perbedaan masa. Peleburan kedua horizon ini dapat tercapai jika pembaca bersifat terbuka dan membiarkan teks memasuki horizonnya. *Keempat*, penerapan pesan teks atau “makna yang berarti” yang lebih dari sekedar objektivitas teks. Proses ini dapat dipahami dan diperoleh berdasarkan latar belakang tradisi di mana pembaca hidup. Pemahaman yang terbentuk dalam diri pembaca tersebut akan baru, sebab

---

<sup>30</sup> Ibid., 18.

<sup>31</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Pengembangan Ulumul Qur`an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 79.

terdapat perbedaan tradisi antara pembaca dan pengarang akibat terpaunya waktu.<sup>32</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi *library research* atau penelitian kepustakaan, sehingga data yang diperoleh berasal dari dokumentasi berupa literatur akademik atau data yang bersifat teoritis. Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan metode tersebut, penelitian ini akan mengungkap sebuah pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti.

### 2. Sumber Data

Hasil penelitian ini bersumber pada data-data yang terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Data primer atau disebut data utama, yaitu sumber data yang utama digunakan untuk keberlangsungan penelitian. Data sekunder atau disebut data pembantu, yaitu sumber data yang digunakan sebagai pendukung data primer.

#### a. Data Primer

Penelitian ini mengkaji tentang aktualisasi diri perempuan dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl*. Oleh sebab itu, peneliti mengambil beberapa ayat yang secara spesifik dikategorikan dalam beberapa tema. Beberapa ayat tersebut menjadi data primer untuk keberlangsungan penelitian ini, di antaranya QS. al-Nisā` [4]:

<sup>32</sup> Misbah, "Konsep Wasatīyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", 19.

32, QS. Al-Nisā` [4]: 34, kisah ratu Bilqis dalam QS. al-Naml [27]: 23-43, QS. al-Taubah [9]: 71, dan QS. al-Nahl [16]: 97.

#### b. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa kajian serta analisis yang berkaitan dengan tema aktualisasi diri perempuan atau tafsir gender berlatar belakang budaya Jawa, baik berupa buku-buku, hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian, maupun artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebab jenis penelitian ini merupakan penelitian bibliografis atau kepustakaan, maka pengumpulan data mengandalkan data-data dari perpustakaan, baik berupa cetak maupun *online*. Beberapa data tersebut berupa kitab tafsir sebagai bahan utama dalam penelitian ini, buku-buku, jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, arsip, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Secara spesifik, langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah (1) membaca teks tafsir *al-Ibriz* dan *al-Iklil* secara teliti dan cermat, terutama yang berkaitan dengan tema aktualisasi diri perempuan, (2) menandai dan mencatat ulang term-term narasi teks yang menjadi pokok gagasan penafsir, (3) menginventarisir data yang diperoleh dari kedua kitab tafsir tersebut, (4) mencari struktur sosial<sup>33</sup> kedua penafsir secara kepustakaan, (5) mencari latar belakang sosio-historis pada waktu penulisan teks secara kepustakaan.

<sup>33</sup> Struktur sosial adalah konsep perumusan asas hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu. Lihat, "KBBI Offline Versi 1.1".

#### 4. Analisis Data

Komparasi menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini. Melalui tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl*, tehnik ini berperan untuk melihat pergeseran paradigma yang terjadi di antara kedua kitab tersebut. Sebagai landasan dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Dari sekian banyak teori hermeneutik, peneliti memilih untuk menggunakan teori Hans-George Gadamer. Berikut langkah-langkah analisis data dalam konteks hermeneutika Hans-George Gadamer, *pertama*, mengidentifikasi dan mencatat daftar berupa data penafsiran dari kitab *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl* yang memiliki kesesuaian dengan tema yang dibahas. *Kedua*, mengidentifikasi struktur sosial mufasir dan latar belakang sosio-historis pada masa penulisan tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl*.

*Ketiga*, mendeskripsikan konflik yang disoroti dalam penulisan tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl* serta yang berkaitan dengan tema aktualisasi diri perempuan. *Keempat*, menganalisis perbedaan ruang lingkup historis dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl*. *Kelima*, menguraikan pandangan teoritis tentang tema aktualisasi diri perempuan dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl* berdasarkan analisis dengan teori hermeneutika Gadamer. *Keenam*, merumuskan secara signifikan pergeseran paradigma tentang aktualisasi diri perempuan yang terkandung dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl* beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi.

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan sistematis, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan sebagai alur pikir yang logis

bagi penulis dalam proses penelitian. Berikut sistematika pembahasan dari penelitian ini:

Bab I, sebagai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan hermeneutika secara umum dan hermeneutika Hans-George Gadamer beserta teori dan aplikasinya ke dalam ilmu tafsir.

Bab III, menjelaskan latar sosio-historis KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa, meliputi riwayat akademik dan karya-karya tokoh, beserta ulasan singkat tentang kitab tafsir *al-Ibriz* dan *al-Iklil*.

Bab IV, membahas gambaran umum tentang penafsiran aktualisasi diri perempuan dan menguraikan analisa hermeneutis berdasarkan teori Hans-George Gadamer dalam tafsir *al-Ibriz* dan *al-Iklil*, meliputi horizon penafsir, horizon teks, dan horizon pembaca (kekinian).

Bab V, merupakan penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian, beserta saran yang bersifat akademik berkaitan dengan hasil penelitian.